



Bolehkah Pemuda Kristen Mencari Pasangan Hidup Melalui Media Sosial? Sebuah Tinjauan Etis-Teologis

Anto Oey

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, Indonesia

antooey.pmc2@gmail.com

Yanto Paulus Hermanto

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, Indonesia

yantopaulush@gmail.com

Abstract

The shifting patterns of relationships resulting from the presence of social media raise significant questions among Christian youth, particularly concerning whether it is permissible to seek a life partner through digital platforms. This phenomenon not only involves social aspects but also touches on dimensions of faith, holiness, and the church's witness in society. The research method employed is a qualitative approach through a literature study, which includes biblical exegesis, reflections in practical theology, and a review of contextual Christian ethics. The findings indicate that there are inherent risks for Christian youth who pursue a life partner through social media. This reality must be properly understood by all young Christians engaged in the process of seeking a spouse. Scripture teaches that relationships leading to marriage must be grounded in love, faithfulness, and holiness. Social media may be utilized positively, provided that it is approached with openness, honesty, and a serious commitment toward a holy marriage.

Keywords: *Social Media; Christian Youth; Relationships; Christian Ethics*

Abstrak

Perubahan pola relasi akibat kehadiran media sosial menimbulkan pertanyaan penting di kalangan pemuda Kristen, khususnya tentang bolehkah mencari pasangan hidup melalui platform digital. Fenomena ini tidak hanya menyangkut aspek sosial, tetapi juga menyentuh dimensi iman, kekudusan, dan kesaksian gereja di tengah masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, mencakup eksegesis teks Alkitab, refleksi teologi praktis, dan tinjauan etika Kristen kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan ada risiko bagi pemuda Kristen yang mencari pasangan hidup melalui media sosial. Hal ini harus dipahami secara tepat oleh semua pemuda pemudi Kristen yang sedang mencari pasangan hidup. Alkitab mengajarkan bahwa hubungan menuju pernikahan harus didasari kasih, kesetiaan, dan kekudusan. Media sosial bisa digunakan dengan baik jika dilakukan secara terbuka, jujur, dan komitmen serius menuju pernikahan yang kudus.

Kata Kunci: Media Sosial; Pemuda Kristen; Relasi; Etika Kristen

PENDAHULUAN

Media sosial mengalami perkembangan pesat sejak awal tahun 2000-an. awalnya, platform seperti Friendster dan MySpace hanya digunakan untuk berkomunikasi antar pengguna. Kini, platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, dan YouTube telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Fungsinya pun semakin luas, mulai pencarian informasi, mempromosikan bisnis, hingga membangun jejaring kerja.¹

Fenomena ini juga memengaruhi cara manusia berinteraksi, termasuk dalam membangun relasi dan mencari pasangan hidup. Banyak pemuda Kristen kini memanfaatkan media sosial dan aplikasi pencarian jodoh untuk menjalin hubungan. Jika ada kecocokan dan kesepakatan bersama, hubungan yang dimulai secara daring dapat berlanjut hingga ke jenjang pernikahan. Ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan relasi personal, termasuk pencarian pasangan hidup.²

Namun, pergeseran dari interaksi langsung ke komunikasi virtual menimbulkan pertanyaan penting mengenai kesesuaian praktik tersebut dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Gerbin Tamba menekankan bahwa dalam konteks pelayanan pastoral, perubahan ini menghadirkan dilema baru. Dilema tersebut tidak hanya menyangkut aspek teknis komunikasi, tetapi juga menyentuh nilai-nilai iman, kekudusan, dan kesaksian hidup sebagai orang percaya.³

Menurut Nilot Pramudita, penggunaan aplikasi digital sering kali memicu kerentanan psikologis dan sosial akibat lemahnya pengawasan serta minimnya edukasi moral.⁴ Bagi pemuda Kristen, tantangan ini semakin besar karena menyentuh aspek kekudusan hidup, kesetiaan, dan ketulusan dalam menjalin relasi. Maka, pertanyaan yang patut diajukan adalah: bagaimana menjaga prinsip iman ketika relasi dibangun dalam ruang virtual yang penuh risiko?⁵

Di tengah kekhawatiran terhadap dampak negatif media sosial tersebut, penting bagi pemuda Kristen untuk melihat

¹ Abdul Qadir dan M. Ramli, "Media Sosial (Definisi, Sejarah Dan Jenis-jenisnya)," *Al-Furqan* 3, no. 6 (2024): 2713–2724.

² Devi Azwinda, "Analisis terhadap biro jodoh online: Kebutuhan atau tuntutan," *Humanika* 22, no. 2 (2022): 107–116.

³ Gerbin Tamba, Donald Loffie Muntu, dan Joseph H. Sianipar, "Kontribusi Kompetensi Diagnostik dan Komunikasi Interpersonal Pelayanan Pastoral terhadap Sikap Beriman Kaum Muda dalam Gereja," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 3 (Maret 2025): 1–17.

⁴ Ken Ayu Nilot Pramudita, Nailla Rafa, Panji Utomo, Kukuh Hussein, "Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Tingkat Perilaku Kenakalan Remaja di Era Digital Saat Ini," *Dialogika: Jurnal Penelitian Komunikasi dan Sosialisasi Volume* 1, no. 3 (2025): 231–244.

⁵ Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelangedo, dan Oktavianus Rangga, "Pendidikan Agama Kristen dan Realitas Virtual: Membangun Pengalaman Pembelajaran Iman yang Imersif di Dunia Digital," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3 (Mei 2025): 95–107.

bahwa platform digital juga memiliki potensi positif bila digunakan secara bijak. Media sosial dapat memperluas relasi seiman dan membuka akses terhadap komunitas yang lebih luas, sehingga meningkatkan peluang bertemu dengan pasangan yang sevisi dan seiman.⁶ Interaksi awal melalui platform digital memungkinkan pemuda mengenal karakter dan nilai hidup calon pasangan secara bertahap dan aman, serta menumbuhkan keterbukaan dalam komunikasi.⁷ Dengan edukasi dan pendampingan rohani, media sosial dapat mendukung proses pemilihan pasangan secara bertanggung jawab dan tetap berlandaskan nilai kekudusan dan kesetiaan.⁸

Dalam tradisi iman Kristen, pernikahan adalah anugerah Allah yang menuntut kesetiaan dan kekudusan (Ibr. 13:4). Prinsip kasih dan keadilan dalam Mi. 6:8 dan 1 Kor. 13:4–7 harus tetap menjadi landasan bagi relasi menuju pernikahan, termasuk ketika dijalani melalui media sosial. Menurut Margaretha, kasih yang

sejati selalu diwujudkan dalam komitmen dan keterbukaan, bukan sekadar dalam perasaan emosional sesaat.⁹ Maka, praktik mencari pasangan hidup melalui media sosial perlu dievaluasi berdasarkan prinsip kasih, kesetiaan, dan kekudusan agar tidak terjebak dalam relativisme moral. Gereja juga menghadapi tantangan besar karena mayoritas pemuda menjalani pencarian pasangan tanpa pendampingan komunitas iman. Padahal, Alkitab menekankan pentingnya peran gereja dalam menopang dan menasihati anggotanya (Ibr. 10:24–25; Gal. 6:2). Pebrianti menegaskan bahwa ketika gereja berperan aktif dalam mendampingi pemuda, relasi yang dibangun cenderung lebih sehat dan berlandaskan nilai iman.¹⁰

Landasan teoritis penelitian ini mencakup konsep jodoh menurut Alkitab, yang dipandang sebagai bagian dari rencana Tuhan dalam hidup manusia, bukan sekadar pilihan pribadi, melainkan dijalani dengan iman dan doa.¹¹ Kedua, prinsip kasih, kesetiaan, dan kekudusan

⁶ Rizky Astana et al., “Nilai-Nilai Keluarga, Adult Attachment, Mating Intelligence, Dan Preferensi Pemilihan Pasangan Pada Dewasa Muda,” *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. 16, no. 2 (2023): 133–146.

⁷ Christina T Kilapong Natalia, Debby D V Kawengian, dan Grace J Waleleng, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Harmonisasi Pasangan Suami Istri Di Kelurahan Kleak” (n.d.): 1–17.

⁸ Apriyana Irjayanti Yane Tambing, Mona S Fatiah, “Determinan Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Pada Remaja Di Indonesia,” *Reproduksi, Jurnal Kesehatan* 14, no. 2 (2023): 171–180.

⁹ Margaretha Sara, Daud Manno, dan Jonar Situmorang, “Etika Kristen yang Berakar dalam Kasih: Analisis Teologi Sistematis Efesus 4:1–32,” *Kharismata jurnal teologi pantekosta* 7, no. 2 (2024): 211–228.

¹⁰ Tupa Pebrianti Lumbantoruan dan Andreas Yonatan Gultom, “Strategi Pembinaan Warga Gereja untuk Mengembangkan Potensi Pemuda/I,” *Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 20–33.

¹¹ Ines Astrid et al., “Teologi Kristen Dan Etika Pergaulan Sebagai Fondasi Alkitabiah Dalam Membangun Interaksi Sosial yang Baik,” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*

menjadi dasar etika Kristen dalam hubungan pernikahan.¹² Ketiga, teori tentang media sosial menunjukkan bahwa penggunaannya bisa membawa manfaat sekaligus risiko dalam hubungan sosial.¹³ Keempat, kajian etika Kristen kontekstual yang relevan dengan masa kini menekankan pentingnya gereja untuk menafsirkan ulang ajaran iman agar tetap sesuai dengan perkembangan budaya digital.¹⁴

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: bolehkah pemuda Kristen mencari jodoh melalui media sosial, ditinjau dari sudut etis teologi? Pertanyaan ini membawa penelitian pada kajian yang mendalam, untuk melihat bagaimana kehidupan digital yang dijalani pemuda Kristen saat ini bisa selaras dengan ajaran Alkitab sebagai dasar iman mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui secara etis teologis apakah boleh pemuda Kristen mencari jodoh melalui media sosial? Hasil

penelitian ini diharapkan dapat menolong para pemuda Kristen memiliki pedoman yang jelas dan memberikan panduan praktis bagi pemuda dan gereja dalam mendampingi generasi digital. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya bersifat teori, tetapi juga pastoral, karena hasilnya diharapkan bisa membantu jemaat menghadapi tantangan hubungan di era digital.¹⁵

Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dipublikasi meliputi: Sembiring et al meneliti pemanfaatan aplikasi kencan Kristen sebagai media pencarian pasangan hidup yang tetap berlandaskan nilai-nilai iman.¹⁶ Waruwu dan Agresia, panduan alkitabiah untuk menjalin relasi cinta di era kontemporer, dengan pendekatan pastoral berbasis kasih Kristus.¹⁷ Selain itu, Nainupu meneliti peran media sosial dalam meningkatkan spiritualitas pemuda Kristen.¹⁸ Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan menggabungkan kajian etis-teologis dan media sosial secara

3, no. 2 (2025): 400–409.

¹² Sara, Manno, dan Situmorang, “Etika Kristen yang Berakar dalam Kasih: Analisis Teologi Sistematis Efesus 4:1-32.”

¹³ Yosia Belo, “Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial,” *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 288–302.

¹⁴ Gulo, Mbelanggedo, dan Rangga, “Pendidikan Agama Kristen dan Realitas Virtual: Membangun Pengalaman Pembelajaran Iman yang Imersif di Dunia Digital.”

¹⁵ E W Waruwu dan D Agresia, “Menjalani Cinta Yang Berlandaskan Kristus: Panduan Alkitabiah Untuk Mencari Pasangan Hidup Di Era Kontemporer,” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama*

Katekese dan Pastoral 3, no. 1 (2024): 188–201.

¹⁶ Esty Endaria Sembiring et al., “Pemanfaatan Aplikasi Kencan Online Jodoh Kristen untuk Menemukan Pasangan Hidup,” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 1 (2024): 32–51.

¹⁷ Waruwu dan Agresia, “Menjalani Cinta Yang Berlandaskan Kristus: Panduan Alkitabiah Untuk Mencari Pasangan Hidup Di Era Kontemporer.”

¹⁸ Astrid Maryam Yvonny Nainupu, “Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Kristen,” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 1 (2025): 39–47.

kontekstual, serta memberikan solusi pastoral yang aplikatif bagi gereja dan pemuda Kristen di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, karena fokusnya adalah memahami pandangan Alkitab dan etika Kristen. Sumber utama adalah Alkitab, khususnya ayat-ayat tentang kasih, kesetiaan, dan kekudusan (Mi. 6:8; 1 Kor. 13:4–7; Ibr. 13:4; Kis. 20:35; 1 Tim. 6:10), yang diperkaya dengan tafsiran biblika, literatur etika Kristen, dan kajian media sosial. Pendekatan ini bertujuan menjawab apakah pemuda Kristen boleh mencari pasangan lewat media sosial, serta menemukan prinsip Alkitab yang dapat memberikan kerangka berpikir yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Pencarian Jodoh

Perkembangan media sosial telah mengubah cara pemuda Kristen mencari

pasangan. Kini, hampir sebagian besar anak muda menggunakan platform seperti Instagram, Facebook, dan aplikasi kencan, terutama mereka yang berada di usia produktif. Media sosial dianggap memudahkan mereka memperluas pergaulan, bahkan melampaui batas wilayah.¹⁹ Ini menunjukkan adanya perubahan besar dalam cara orang mencari pasangan hidup, dari yang dulu lebih mengandalkan pertemuan langsung lewat keluarga, gereja, atau komunitas, menjadi lebih banyak dilakukan di dunia digital.²⁰

Perubahan ini penting untuk diperhatikan karena sangat berpengaruh pada kehidupan pemuda Kristen saat ini. Media sosial bukan hanya alat komunikasi, tapi juga membentuk cara berpikir, sikap, dan nilai-nilai seseorang. Meski interaksi digital terasa cepat dan praktis, sering kali hubungan yang terjalin menjadi dangkal dan tidak stabil.²¹ Bagi pemuda Kristen, muncul pertanyaan penting: apakah hubungan yang dibangun lewat dunia maya bisa sekuat hubungan yang tumbuh dari pertemuan langsung? Ini penting karena Alkitab menekankan nilai kesetiaan, keterbukaan, dan kasih yang dalam, sesuatu

¹⁹ Joyce Angela Wibowo, Gatut Priowidodo, dan Desi Yoanita, “Self-disclosure dalam Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan Online untuk Mencari Pasangan Hidup,” *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi* 9, no. 2 (2021): 1–8.

²⁰ Sembiring et al., “Pemanfaatan Aplikasi

Kencan Online Jodoh Kristen untuk Menemukan Pasangan Hidup.”

²¹ Alfa Salsabila dan Isa Anshori, “Dampak Digitalisasi dan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial di Masyarakat,” *Jurnal Penelitian Inovatif* 5 (Juni 2025): 1873–1880.

yang tidak bisa diukur hanya dari pesan singkat atau simbol-simbol online (1 Kor. 13:4–7).²²

Dalam kehidupan sehari-hari, ada sebagian pemuda Kristen mencari pasangan hidup melalui *chat* atau media sosial lainnya. Cara ini untuk membantu pemuda yang sulit bertemu langsung, misalnya pemuda di daerah terpencil bisa berkenalan dengan calon pasangan dari kota besar. Tetapi, hubungan lewat media sosial ini juga mempunyai kelemahan. Seseorang sulit benar-benar mengenal karakter pasangannya hanya dari komunikasi online saja. Media sosial bisa jadi alat untuk membangun relasi, tapi juga bisa digunakan untuk menyembunyikan identitas yang bisa berdampak negatif secara moral.²³ Hubungan yang hanya bergantung pada komunikasi digital cenderung dangkal dan bisa menimbulkan keintiman palsu, sehingga tidak jarang berakhir dengan kekecewaan.²⁴

Alkitab memberikan pedoman penting dalam membangun hubungan, yaitu kasih, kesetiaan, keterbukaan, dan

kejujuran (1 Kor. 13:4–7). Hubungan yang sehat tidak cukup hanya lewat layar, tapi harus melibatkan hati dan komitmen yang sungguh-sungguh.²⁵ Media sosial memang memberi peluang besar bagi pemuda Kristen untuk bertemu dengan pasangan seiman. Forum diskusi iman dan komunitas digital bisa menjadi tempat membangun hubungan yang berpusat pada Tuhan. Jika digunakan dengan kesadaran iman, media sosial bisa menjadi sarana untuk bersaksi dan menjalin hubungan yang saling menghargai.²⁶

Namun, media sosial juga memiliki risiko. Tanpa pengawasan iman, hubungan bisa menjadi palsu dan membuka celah bagi godaan. Kurangnya peran keluarga dan gereja dalam mengawasi relasi digital juga bisa menjadi masalah.²⁷ Dalam budaya Kristen, dukungan komunitas sangat penting untuk menjaga keseriusan dan kekudusan (Ibr. 10:24–25). Hubungan yang didampingi komunitas biasanya lebih kuat dan tahan lama. Artinya, pemuda Kristen tidak bisa menolak perkembangan teknologi, tetapi tetap harus berpegang

²² Yohana Fajar Rahayu dan Harlin Yasin, “Etika Kristen dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas dan Karakter Kristiani,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2024): 36–44.

²³ Derlina Agustina Hasibuan, “Peran Remaja Kristen dalam Penggunaan Media Sosial,” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 38–48.

²⁴ Onesiporus Pengharapan Lase dan Selvikar Gulo, “Relasi Pranikah di Era Digital: Tantangan Teologis dan Tanggung Jawab Edukatif bagi Pasangan Kristen” (2025).

²⁵ Yakobus Adi Saingo, “Fenomena Penggunaan Media Sosial dan Pentingnya Pendidikan Etika Kristen di Era Disrupsi,” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 276–292.

²⁶ Hasibuan, “Peran Remaja Kristen dalam Penggunaan Media Sosial.”

²⁷ Meilani dan Andreas Fernando, “Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital Membangun Remaja Bijak Menggunakan Media Sosial,” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2022): 194–203.

pada nilai-nilai iman. Mencari pasangan lewat media sosial harus mempertimbangkan apakah pengenalan yang mendalam satu dengan yang lain dapat dicapai, apakah ada kasih Allah dalam menjalin hubungan tersebut, apakah ada kesetiaan, dan keterbukaan seperti yang diajarkan Alkitab? Iman Kristen tetap relevan di era digital, selama nilai-nilai kebenaran dijaga.²⁸

Tinjauan Etika Kristen dalam Pencarian Jodoh

Kitab Mikha 6:8 menegaskan panggilan umat Allah: “Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?” Teks ini lahir dalam konteks bangsa Israel yang ditegur nabi Mikha karena praktik ketidakadilan sosial dan penyalahgunaan kuasa.²⁹ Dalam Latin Vulgata, dipakai kata *misericorniam*, yang lebih menekankan pada belas kasih.³⁰

Pembacaan berulang atas teks ini, dengan memperhatikan konteks budaya Israel yang hidup secara komunal, memperlihatkan bahwa panggilan Allah bukan sekadar untuk kebaikan umum, tetapi untuk setiap bentuk relasi antar manusia.³¹ Dengan demikian, dalam relasi menuju pernikahan, termasuk yang dimulai lewat media sosial, prinsip *hesed* menuntut adanya kesetiaan yang nyata, bukan kepura-puraan atau kepentingan sementara.³²

Surat Paulus kepada jemaat di Korintus memberi penekanan yang sangat jelas mengenai kasih. Dalam 1 Korintus 13:4–7, Paulus menulis: kasih itu sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak sombong, tidak mencari keuntungan diri sendiri, menutupi segala sesuatu, percaya, dan menaruh harap. Kata kasih di sini berasal dari bahasa Yunani: *agape*, yang berbeda dari *eros* yang menunjuk cinta erotis, atau *philia* yang berarti persahabatan. *Agape* adalah kasih yang rela berkorban, yang berorientasi pada kebaikan orang lain, bukan keuntungan diri.³³ Dalam Latin Vulgata, istilah ini diterjemahkan sebagai

²⁸ Yustia Tanari, “Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kehidupan Rohani Dan Pembentukan Karakter Kristiani Remaja Di Jemaat Sion Poso , Gereja Kristen Sulawesi Tengah,” *TLUTUH SAWO: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Humaniora* 8, no. 2 (2024): 65–72.

²⁹ Eron Mangatas Siregar, Oktapiamus Rangkang, dan Afriatus Agus, “Prinsip Oikumenis dan Keadilan Sosial: Analisis Berdasarkan Kitab Mikha 6:8,” *Ichthus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2025): 1–12.

³⁰ Alfons Seran et al., “Belas Kasih Sebagai

Spiritualitas Kemuridan Tuhan dan Kesiapsediaan Melayani Korban Bencana berpartisipasi dalam karya-karya belas kasih di dalam membangun suatu dunia yang lebih” (2024).

³¹ Bonifasius Gabe dan Girsang Surip, “Unsur, Makna Teologis dan Intisari Devosi Kerahiman Ilahi,” *Rajawali* 21, no. 2 (2024): 98–104.

³² Siregar, Rangkang, dan Agus, “Prinsip Oikumenis dan Keadilan Sosial: Analisis Berdasarkan Kitab Mikha 6:8.”

³³ Onesiporus Pengharapan Lase dan

caritas, yang menjadi akar kata *charity* dalam bahasa Inggris dan menekankan kasih yang diwujudkan melalui tindakan serta pengorbanan diri.³⁴ Paulus menuliskan bagian ini dengan gaya bahasa repetitif dan puitis, untuk menolong jemaat yang kala itu menghadapi perpecahan dan kesombongan rohani, sehingga bagian ini mudah diingat dan dihayati sebagai pedoman hidup beriman.³⁵ Pemahaman kata kunci ini menolong pembaca untuk melihat bahwa kasih sejati tidak berhenti pada kata-kata atau emosi sesaat, melainkan diwujudkan dalam komitmen hidup.³⁶ Dalam konteks pemuda Kristen di era digital, pesan ini mengingatkan bahwa kata-kata manis dalam pesan daring tidak cukup tanpa komitmen nyata dalam kesetiaan sehari-hari.³⁷

Kitab Ibrani 13:4 menekankan nilai kudus pernikahan: “Hendaklah kamu semua menghormati perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur,

sebab Allah akan menghakimi orang-orang sundal dan pezinah.” Kata dihormati berasal dari bahasa Yunani *timios*, yang berarti bernilai tinggi, mulia, dan layak dijaga, bahkan dipakai juga untuk menyebut sesuatu yang berharga seperti emas atau batu mulia.³⁸ Dalam Latin Vulgata, istilah yang dipakai adalah *honorabile*, menekankan pada kehormatan.³⁹ Konteks surat ini ditujukan kepada jemaat Kristen yang sedang mengalami tekanan iman dan godaan untuk kembali pada praktik lama. Penekanan bahwa pernikahan harus dihormati menunjukkan bahwa pernikahan adalah institusi yang bernilai tinggi di mata Allah.⁴⁰ Pesan ini bagi pemuda Kristen relevan sebagai pengingat bahwa pengenalan melalui media sosial perlu pertimbangan yang matang, karena tujuan akhirnya haruslah pernikahan yang kudus, terhormat, dan berkenan pada Allah.⁴¹

Melalui eksegesis kata-kata kunci

Selvika Gulo, “Relasi Pranikah di Era Digital: Tantangan Teologis dan Tanggung Jawab Edukatif bagi Pasangan Kristen Pendahuluan Perkembangan zaman yang semakin pesat, terutama dengan kemajuan,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen* 1, no. 3 (2025): 81–96.

³⁴ Christine Anastasia Tarigan; Budiono Simbolon, “Kajian Biblika Surat 1 Korintus 13:4-13 Tentang Kasih Dan Implikasinya Bagi Generasi Z Masa Kini,” *HAGGADAH - Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 1–10.

³⁵ Ana Lestari Uripiningsih Harmanus, Hana Suparti, “Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang Kasih Berdasarkan 1 Korintus 13:1-13 Bagi Siswa SMP Joseph Khatulistiwa Sintang Kalimantan Barat.pdf” 3, no. 2 (2023): 43–56.

³⁶ Samuel Elkana et al., “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam I Korintus 13: 1-13,”

Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 4, no. 2 (2023): 01–15.

³⁷ Simbolon, “Kajian Biblika Surat 1 Korintus 13:4-13 Tentang Kasih Dan Implikasinya Bagi Generasi Z Masa Kini.”

³⁸ BibleHub, “Strong’s Concordance. (n.d.). G5093 τίμιος (*timios*).,” <https://biblehub.com/greek/5093.htm>.

³⁹ BibleGateway, “Hebraeos 13 Biblia Sacra Vulgata,” <https://www.biblegateway.com/passage/?search=Hebraeos 13&version=VULGATE>.

⁴⁰ Agus Setiawan dan Yanto Paulus Hermanto, “Pernikahan Kristen: Persetujuan Orang Tua atau Keputusan Pribadi menurut Alkitab,” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 114–129.

⁴¹ Yeremia Hia, “Pembimbingan Jemaat Di

tersebut *hesed*, *agape*, dan *timios* terlihat bahwa Alkitab memberikan fondasi kokoh dalam menilai perkembangan relasi di era media sosial. Ketiga istilah tersebut mengandung nilai-nilai inti yang harus menjadi dasar dalam membangun hubungan menuju pernikahan. Media sosial bisa digunakan sebagai sarana pengenalan awal, tetapi tidak boleh menggantikan prinsip iman tersebut.⁴² Oleh karena itu, media sosial sebaiknya dipahami sebagai alat komunikasi, sementara nilai-nilai kasih setia, pengorbanan, dan penghormatan tetap menjadi fondasi utama dalam membangun relasi yang sehat dan bertanggung jawab. Sebagai contoh, ada pasangan Kristen yang berkenalan lewat komunitas daring, lalu melibatkan keluarga dan gereja ketika akan menjalin hubungan yang lebih serius ke jenjang pernikahan. Kelanjutan pengenalan awal tidak berhenti di interaksi digital, melainkan dituntun kepada pengenalan yang lebih mendalam dan tetap dalam kerangka iman Kristen. Namun, ada pula kasus ketika hubungan virtual hanya dibangun atas tampilan luar dan janji manis, yang kemudian berujung

pada kekecewaan karena tidak ada komitmen sejati.⁴³

Dampak dari pemahaman yang tepat terhadap teks Alkitab sangat besar bagi kehidupan pemuda Kristen. Relasi yang dijalani dengan kasih dan kesetiaan akan memelihara kekudusan pribadi, menjauhkan dari risiko manipulasi identitas, pornografi, atau pergaulan bebas yang mudah ditemui di ruang maya. Pemuda yang menjadikan iman sebagai pedoman dalam interaksi digital lebih selektif dalam membangun relasi, dan lebih konsisten menjaga integritas. Kekudusan yang terpelihara tidak hanya melindungi pribadi dari kerusakan moral, tetapi juga menjadi kesaksian iman yang kuat di tengah masyarakat yang semakin permisif.⁴⁴

Dari keseluruhan uraian ini, dapat ditegaskan bahwa jawaban Kitab Suci terhadap pertanyaan apakah pemuda Kristen boleh mencari jodoh melalui media sosial bukanlah soal alat, melainkan pada bagaimana prinsip kasih (*agape*), kesetiaan (*hesed*), dan penghormatan (*timios*) diterapkan. Pemuda Kristen dipanggil

Gereja Kristen Oikoumene Rimba Belian Tentang Revitalisasi Pemahaman Pernikahan Kudus,” *Jurnal PKM Setiadharma* 5 (Desember 2024): 183–194.

⁴² Theresiani Bheka dan Emmeria Tarihoran, “Membangun Komunitas Iman Melalui Media Sosial Dengan Menggunakan Platfrom Yang Menarik,” *Jurnal Magistra* 2 (Mei 2024): 72–81

⁴³ Samuel Selanno Philia Alci Angela Asman, Charga Jofial Rumat, Geby Ladesya Kalensang, Feiby Paulin Makakombo, Fony Baraa,

“Mengatasi Kecanduan Media Sosial dalam Pernikahan: Peran Konselor Pastoral dalam Memperkuat Komitmen Pasangan,”

⁴⁴ Jonathan Leobisa et al., “Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen,” *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 38–48.

untuk menggunakan media sosial secara bijak, selalu menimbang setiap langkah dalam terang firman Tuhan, dan menjadikan relasi yang dibangun sebagai kesaksian iman yang kudus. Dengan demikian, prinsip biblia tidak hanya normatif, tetapi juga praktis dalam menghadapi realitas era digital.⁴⁵

Media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari pemuda Kristen, bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai tempat membentuk identitas dan menjalin relasi.⁴⁶ Dalam ruang digital ini, nilai-nilai kasih, kesetiaan, dan keadilan yang diajarkan Kitab Suci perlu diterapkan agar relasi tidak kehilangan arah. Kasih berarti terbuka dan menghargai orang lain, kesetiaan menuntut konsistensi dan tanggung jawab, sementara keadilan mengajarkan untuk menghormati martabat sesama sebagai ciptaan Allah. Pemuda Kristen yang menggunakan aplikasi jodoh dengan motivasi yang jujur dan terbuka mencerminkan penerapan nilai-nilai tersebut, sedangkan relasi yang dibangun atas dasar kebohongan atau pencitraan

palsu bertentangan dengan prinsip iman dan dapat merusak karakter Kristiani.⁴⁷

Paulus mengingatkan jemaat Roma agar tidak mengikuti pola dunia, tetapi berubah oleh pembaruan budi (Rm. 12:2). Pemuda yang menjadikan iman sebagai dasar perilaku digital lebih mampu menghindari godaan seperti pornografi, manipulasi identitas, dan hubungan yang tidak sehat.⁴⁸ Etika Kristen kontekstual menekankan bahwa prinsip-prinsip Alkitab tetap menjadi pedoman utama, namun cara penerapannya perlu disesuaikan dengan budaya yang terus berubah.⁴⁹ Gereja tidak cukup hanya menyampaikan ajaran kasih, kesetiaan, dan keadilan dalam ibadah, tetapi juga perlu mengintegrasikannya dalam pendidikan digital bagi jemaat. Misalnya, program pendampingan pemuda yang membahas cara bijak menggunakan media sosial bisa menjadi bentuk nyata dari usaha menghubungkan iman dengan kehidupan digital.⁵⁰

Penerapan nilai iman di era digital bukan hanya soal menghindari hal-hal negatif, tetapi juga soal memberi kesaksian

⁴⁵ Restu Gulo, Sozanolo Zamasi, dan Hallena Nedo, "Strategi Pemuda Gereja dalam Mempertahankan Kecintaan pada Iman Kristen di Era Digital," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2023): 161–166.

⁴⁶ Rolyana. Simanungkalit, "Etika Digital dalam Perspektif Kristiani," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 7, no. 1 (2023).

⁴⁷ Rahayu dan Yasin, "Etika Kristen dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas dan Karakter Kristiani."

⁴⁸ Tanari, "Dampak Penggunaan Media

Sosial Terhadap Kehidupan Rohani Dan Pembentukan Karakter Kristiani Remaja Di Jemaat Sion Poso , Gereja Kristen Sulawesi Tengah."

⁴⁹ Sozanolo Zamasi, Stenly Reinal Paparang, dan Rajiman Andrianus Sirait, "Mempertahankan Integritas Moral: Etika Kristen dalam Pendidikan Agama di Era Digital," *Jurnal Luxnos* 10, no. 1 (2024): 141–157.

⁵⁰ Serina Poluan, "Pendidikan Kristen Di Era Digital: Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan," *Jurnal Metenoia* 7, no. 2 (2025).

yang positif. Pemuda Kristen yang konsisten menunjukkan kasih dan keadilan dalam interaksi online bisa menjadi teladan bagi teman-temannya. Mereka dapat menggunakan media sosial untuk saling mendoakan, berbagi cerita iman, atau membangun komunitas rohani yang mendukung pertumbuhan spiritual.⁵¹ Analisis ini memperlihatkan bahwa kontekstualisasi etika Kristen di era digital adalah jalan tengah yang menolong pemuda Kristen.⁵² Mereka boleh memakai media sosial sebagai sarana perkenalan atau membangun relasi, tetapi harus tetap setia pada nilai iman dan melibatkan bimbingan komunitas.⁵³ Tanpa penerapan kasih, kesetiaan, dan keadilan, media sosial hanya akan memperlebar celah moral dan spiritual.⁵⁴ Namun, bila dipakai dengan bijak dalam terang firman Tuhan, media sosial justru dapat memperkaya kesaksian iman generasi muda.⁵⁵

Tantangan Moral dan Spiritual Mencari Jodoh Melalui Media Sosial

Berkenalan dan menjalin hubungan lewat media sosial memang memudahkan banyak hal, tapi juga membawa tantangan yang tidak bisa dianggap sepele. Salah satu masalah yang sering muncul adalah pemalsuan identitas, di mana orang menampilkan versi diri yang sudah dimanipulasi atau bahkan sepenuhnya palsu.⁵⁶ Selain itu, akses yang mudah ke konten pornografi dan tekanan dari lingkungan sosial yang membolehkan gaya pergaulan bebas membuat anak muda semakin rentan melakukan hal-hal yang bisa merusak hubungan dan nilai kekudusan hidup.⁵⁷ Penelitian sosial tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan serta minimnya pemahaman tentang nilai moral dan cara bijak menggunakan media digital membuat risiko ini semakin besar.

Untuk memahami mengapa risiko dalam hubungan lewat media sosial bisa muncul, kita perlu melihat budaya digital

⁵¹ Rahayu dan Yasin, "Etika Kristen dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas dan Karakter Kristiani."

⁵² Lius Ade Boy Nazara, "Memamfaatkan Media Sosial Untuk Mengedukasi Generasi Z Mengenai Etika Kristen Di Era Digital," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (Juli 2023): 168–180.

⁵³ Rahayu dan Yasin, "Etika Kristen dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas dan Karakter Kristiani."

⁵⁴ Leobisa et al., "Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen."

⁵⁵ Lius Ade Boy Nazara, "Memamfaatkan Media Sosial Untuk Mengedukasi Generasi Z Mengenai Etika Kristen Di Era Digital."

⁵⁶ Belo, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial."

⁵⁷ Adi Saingo, "Fenomena Penggunaan Media Sosial dan Pentingnya Pendidikan Etika Kristen di Era Disrupsi."

dan cara orang berinteraksi secara online. Dunia maya cenderung mendorong komunikasi yang singkat, pencitraan diri yang sudah dipoles, dan identitas yang tidak selalu jelas. Hal-hal ini membuat orang sulit menilai apakah seseorang benar-benar jujur dan komitmen.⁵⁸ Alkitab mengingatkan kita untuk waspada terhadap godaan nafsu dan ketidakjujuran. Yesus berkata bahwa orang yang memandang dengan penuh nafsu sudah berdosa dalam hatinya (Mat. 5:28). Ini menunjukkan bahwa pikiran yang tidak dijaga bisa membawa kita menjauh dari kehendak Allah.

Paulus juga menasihati jemaat untuk hidup kudus dan menjauhi perbuatan cabul, karena orang percaya dipanggil untuk hidup dengan pengendalian diri dan menjaga kekudusan (1 Tes. 4:3–5). Nasihat ini sangat relevan di masa kini, di mana konten pornografi dan gaya hidup bebas sangat mudah diakses lewat media digital. Oleh karena itu, firman Tuhan bisa menjadi panduan untuk menilai bukan hanya isi pesan yang kita terima, tapi juga media digital yang sering menjadi tempat munculnya godaan.⁵⁹

Pengaruh media sosial terhadap kehidupan rohani pemuda sangat terasa dan bisa dilihat secara nyata. Salah satu dampak utamanya adalah melemahnya batasan moral pribadi. Interaksi online yang membiasakan hubungan tanpa komitmen membuat tanggung jawab rohani jadi berkurang, sehingga nilai kekudusan yang sebelumnya dijaga bersama jadi mudah diabaikan.⁶⁰ Penelitian Amalia menunjukkan bahwa sering mengakses konten seksual di internet berkaitan dengan meningkatnya stres, rasa malu, dan masalah dalam hubungan, yang akhirnya mengganggu kesiapan seseorang untuk menjalani komitmen pernikahan.⁶¹

Dampak lainnya juga terlihat dalam kesaksian gereja di tengah masyarakat. Ketika pemuda yang terlihat taat ternyata terlibat dalam hubungan singkat atau perilaku tidak jujur, maka pesan iman tentang kesucian jadi kurang dipercaya. Kajian teologi kontekstual menekankan bahwa keselarasan antara ajaran dan tindakan sangat penting untuk menjaga kepercayaan terhadap kesaksian gereja.⁶²

Hubungan lewat media sosial

⁵⁸ Belo, “Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial.”

⁵⁹ Priscillia Diane Joy Joseph dan Fredik Melkias Boiliu, “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Penggunaan Teknologi pada Anak,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2037–2045.

⁶⁰ Yustia Tanari, “Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kehidupan Rohani Dan Pembentukan Karakter Kristiani Remaja Di Jemaat Sion Poso , Gereja Kristen Sulawesi Tengah,”

TLUTUH SAWO: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Humaniora 8, no. 2 (2024): 65–72,

⁶¹ Amalia Dwi Ningtyas dan Windhu Purnomo, “Faktor Penyebab Remaja Mengakses Konten Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus pada Remaja SMA di Kota Surabaya),” *Media Gizi Kesmas* 12, no. 2 (2023): 685–691,

⁶² Tanari, “Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kehidupan Rohani Dan Pembentukan Karakter Kristiani Remaja Di Jemaat

dengan orang yang belum dikenal dapat menimbulkan risiko penipuan dan bahaya bagi keselamatan, karena pelaku bisa menggunakan identitas palsu untuk memperoleh kepercayaan korban sebelum meminta uang atau mengajak bertemu secara langsung.⁶³ Kepercayaan yang terburu-buru dan identitas yang tidak jelas bisa menyebabkan kerugian secara materi dan luka batin yang mendalam.⁶⁴ Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang mengacu pada prinsip-prinsip Alkitab dan langkah praktis yang relevan. Nilai seperti pengendalian diri, kejujuran, dan komitmen dalam pernikahan menjadi dasar penting dalam membangun hubungan yang sehat. Secara praktis, gereja dan komunitas perlu memperkuat pendidikan digital dan rohani melalui program pendampingan hubungan, aturan perlindungan diri, dan sistem akuntabilitas (Ibr. 10:24–25).⁶⁵

Studi kasus menunjukkan bahwa komunitas yang melibatkan pendampingan rohani dalam hubungan online cenderung memiliki lebih sedikit konflik dan lebih

banyak keterlibatan keluarga sebelum masuk ke tahap komitmen serius. Ini membuktikan bahwa risiko moral dan rohani di dunia digital bukan hal sepele, melainkan ancaman serius bagi iman anak muda.⁶⁶ Karena itu, kerja sama antara pendidikan dan pastoral sangat penting agar teknologi tidak menggeser panggilan hidup yang kudus. Kajian teologi kontemporer mendukung pendekatan kontekstual yang menyesuaikan prinsip Alkitab dengan situasi masa kini agar pemuda punya pedoman yang jelas dalam berperilaku di dunia digital dan tetap berada dalam komunitas yang menjunjung nilai-nilai kebajikan.⁶⁷

Peran Gereja Terhadap Pemuda Yang Sedang Mencari Jodoh

Memberi Pengajaran yang Tepat Mengenai Mencari Jodoh yang Benar

Gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran yang jelas dan alkitabiah tentang bagaimana mencari

Sion Poso , Gereja Kristen Sulawesi Tengah.”

⁶³ Kristin E J Nomleni, “Analisis Fenomena Romance Scam dalam Komunikasi Interpersonal Love Scammer Analysis of The Romance Scam Phenomenon in Interpersonal Communication Love Scammers and Victims,” *Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 2 (2023): 202–221.

⁶⁴ Antika Putri, Hendri Hermawan Adinugraha, dan Ahmad Anas, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja: Studi Kasus Di Desa Notogiwang,” *Jurnal Sahmiyya* 3, no. 1 (2024): 50–57.

⁶⁵ Vira Alda Retania, Nurul Hasfi, dan Yanuar Luqman, “Pendidikan Seksual Online Untuk Remaja: Narasi Konten Dan Komentar Di Tabu.Id,” *Jurnal Pendidikan Psikologi* 1, no. 2 (2024): 1–23.

⁶⁶ Chichi Pakpahan et al., “Konselor Pastoral Sebagai Sahabat Pemuda,” *Atohem: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 3 (2025): 48–61.

⁶⁷ Tanari, “Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kehidupan Rohani Dan Pembentukan Karakter Kristiani Remaja Di Jemaat Sion Poso , Gereja Kristen Sulawesi Tengah.”

pasangan hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam era digital yang penuh distraksi dan godaan, pemuda Kristen perlu dibekali dengan prinsip-prinsip rohani seperti kesetiaan, kekudusan, dan kasih yang berkorban. Pengajaran ini bisa disampaikan melalui khotbah, seminar, atau kelas khusus yang membahas relasi dalam terang Firman Tuhan.⁶⁸

Ibrani 10:24 mengingatkan kita untuk saling mendorong dalam kasih dan pekerjaan baik. Ini menjadi dasar bahwa relasi bukan sekadar urusan pribadi, tetapi bagian dari pertumbuhan iman bersama. Menurut Heryanto, pembinaan karakter remaja di era digital harus menyentuh aspek spiritual dan sosial secara seimbang, agar pemuda mampu membuat keputusan relasional yang bijak dan berlandaskan nilai iman.⁶⁹

Pengajaran yang tepat juga membantu pemuda membedakan antara cinta yang sehat dan yang manipulatif. Gereja dapat mengajarkan bahwa mencari jodoh bukan hanya soal perasaan, tetapi juga soal panggilan hidup dan keselarasan visi. Dengan pemahaman ini, pemuda tidak

mudah terjebak dalam relasi yang merusak, melainkan membangun hubungan yang membawa pertumbuhan rohani.⁷⁰

Membentuk Komunitas Pemuda-Pemudi yang Sedang Mencari Jodoh

Komunitas gereja adalah tempat aman bagi pemuda untuk saling mengenal dan bertumbuh dalam iman. Gereja bisa membentuk kelompok pemuda yang punya tujuan sama yaitu mencari pasangan hidup yang sejalan dengan kehendak Tuhan. Lewat kegiatan seperti persekutuan, pelayanan, dan diskusi rohani, relasi yang terjalin menjadi lebih dalam, bermakna dan berakar pada nilai-nilai kekristenan.⁷¹ Komunitas gereja juga berfungsi sebagai wadah pembelajaran tentang relasi yang nyata. Dalam suasana pelayanan dan kebersamaan, pemuda bisa melihat karakter satu sama lain secara terbuka dan saling mendukung. Dalam komunitas seperti ini, nilai-nilai kasih diuji dan dibentuk secara langsung melalui interaksi yang sehat.⁷²

Lebih dari sekadar tempat berkumpul, komunitas gereja disisi lain

⁶⁸ Heryanto Heryanto, Daniel Priandana, dan Ryna Heppy Tambunan, "Peran Gereja dalam Penguatan Karakter Remaja di Era Digital," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 2 (2024): 169–180, 10.52104/harvester.v9i2.230.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Jan Christian et al., "Pendekatan Etis-Teologis Pendidikan Agama Kristen dalam Mencegah Hubungan Tanpa Status sebagai Krisis

Relasional" 01, no. 02 (2025): 204–224.

⁷¹ Yosefo Gule dan Yoseph Lidi, "Peran Pemuda Kristen dan Katolik di Era Digital: Hambatan dan Tantangan," *Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik* (2022): 59–64.

⁷² Yatmini dan Rio Janto Pardede, "Minat Gereja Dalam Membangun Komunitas Remaja Pemuda Melalui Pemuridan," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 1 (2022): 22–39.

juga berfungsi sebagai pengingat rohani. Kehadiran sesama anggota membantu menjaga relasi tetap sesuai dengan nilai kekudusan. Pemuda yang aktif di komunitas cenderung lebih bijak dalam memilih pasangan dan terbuka terhadap nasihat rohani.⁷³ Di sinilah Ibrani 10:24 dijalankan, yaitu: saling mendorong dalam kasih dan perbuatan baik.⁷⁴

Menyediakan Konseling Khusus bagi Mereka yang Sedang Menjalani Relasi

Konseling rohani adalah sarana penting bagi pemuda untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan bimbingan iman. Melalui pendekatan pelayanan pastoral yang terstruktur dan dialogis, partisipasi aktif kaum muda dalam kehidupan gereja dapat ditingkatkan, sekaligus menciptakan ruang yang aman untuk mengungkapkan pergumulan hidup secara terbuka.⁷⁵ Galatia 6:2, kita diajak untuk saling menolong dan menanggung beban bersama. Konseling

bukan hanya untuk mereka yang sedang bermasalah, tapi juga sebagai dukungan agar hubungan tetap sehat dan berlandaskan iman.⁷⁶

Konseling pra-nikah yang melibatkan mentor rohani terbukti membantu pasangan muda lebih siap secara emosional dan spiritual. Melalui proses ini, mereka belajar menyatukan iman, tujuan hidup, dan kesiapan menikah dengan bijak, bukan hanya mengikuti perasaan, tapi juga mempertimbangkan kehendak Tuhan. Gereja yang menyediakan layanan ini menunjukkan kasih yang nyata dan peduli terhadap masa depan jemaatnya.⁷⁷

Konseling juga berfungsi sebagai ruang refleksi. Pemuda diajak untuk mengevaluasi motivasi, pola komunikasi, dan arah relasi mereka. Dengan pendampingan yang tepat, mereka dapat menghindari keputusan impulsif dan membangun relasi yang matang secara emosional dan spiritual.⁷⁸

⁷³ Jekson Tulus Markus Tuhumury, Sang Putra Immanuel Duha, "Pandangan Alkitab Tentang Gereja Sebagai Komunitas Pembelajaran Dan Pembinaan Pada Masa Kini," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 130–146.

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Anatasya Puasa et al., "Pastoral Konseling Strategi Efektif Mengembangkan Kesadaran Spiritual Pemuda Jemaat Kendagu Ruata Kombos," *Hospitalitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 27–35.

⁷⁶ Nineson Setiawan Aritonang dan Kosma Manurung, "Kepemimpinan Pemuda Kristen di Era Digital: Pelayanan dalam Transformasi Teknologi

untuk Membangun Komunitas Iman yang Relevan," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (2024): 293–304.

⁷⁷ Romelus Blegur dan Leniwan Darmawati Gea, "Menilik Efektivitas Konseling Pranikah Terhadap Pencegahan Disharmoni Dalam Rumah Tangga Kristen," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 89–101.

⁷⁸ Aritonang dan Manurung, "Kepemimpinan Pemuda Kristen di Era Digital: Pelayanan dalam Transformasi Teknologi untuk Membangun Komunitas Iman yang Relevan."

Menyediakan Edukasi Digital dan Etika Relasi di Era Teknologi

Gereja perlu membekali pemuda dengan edukasi digital yang mencakup cara menjaga privasi, etika komunikasi, dan dampak media sosial terhadap hubungan. Pelatihan seperti menjaga kekudusan dalam relasi daring sangat penting agar mereka siap secara rohani dan sosial menghadapi tantangan zaman sebagaimana diingatkan dalam 1 Tesalonika 4:3–5. Media sosial membuka akses terhadap kehidupan pribadi seseorang. Meskipun bersifat publik, orang Kristen perlu menetapkan batasan yang jelas mengenai apa yang layak dibagikan dan ditampilkan agar tidak merusak citra sebagai pribadi yang hidup dalam nilai-nilai iman.⁷⁹ Pendekatan pembinaan yang bersifat praktis ini terbukti lebih efektif daripada sekadar memberi larangan karena membantu pemuda membangun relasi yang sehat dan bertanggung jawab.⁸⁰

Tanpa bimbingan yang tepat, pemuda berisiko terjebak dalam hubungan yang dangkal, manipulatif, atau bahkan merusak secara emosional. Oleh karena itu,

gereja perlu hadir secara aktif untuk membimbing mereka menggunakan media digital dengan bijak dan sesuai nilai iman.⁸¹ Melalui seminar, konten digital rohani, dan diskusi online, gereja dapat menjadi suara yang membimbing pemuda agar tetap menjaga kekudusan dan kesetiaan dalam relasi. Ini menunjukkan bahwa gereja mampu menjawab tantangan zaman dengan cara yang relevan dan kontekstual.⁸²

Menciptakan Ruang Aman Untuk Bertumbuh dalam Kasih dan Kebenaran

Gereja bukan hanya tempat berkumpul, tetapi juga ruang aman bagi pemuda untuk bertumbuh dalam kasih dan kebenaran, sebagaimana dalam Efesus 4:15. Ketika pemuda merasa diterima dan didukung oleh komunitas gereja, mereka cenderung lebih terbuka dalam proses pencarian pasangan hidup dan lebih siap menghadapi dinamika relasi.⁸³ Gereja dapat membangun budaya yang mendorong saling mendukung dan menghindari sikap menghakimi, sehingga pemuda merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan

⁷⁹ Simon Simon, Tan Lie Lie, dan Heppy Wenny Komaling, “Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 56–68.

⁸⁰ Remelia Dalensang dan Melky Molle, “Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.

⁸¹ Gule dan Lidi, “Peran Pemuda Kristen dan Katolik di Era Digital: Hambatan dan Tantangan.”

⁸² Heryanto, Priandana, dan Tambunan, “Peran Gereja dalam Penguatan Karakter Remaja di Era Digital.”

⁸³ Mieke Yen Manu et al., “Pendampingan Kaum Muda Gereja Dalam Pencarian Pasangan Hidup,” *Jurna PKM Setiadharm* 2, no. 2 (2022): 116–126.

belajar bersama dalam iman.⁸⁴

Relasi yang dijalani dalam bimbingan rohani dan kebersamaan komunitas iman akan lebih kuat dan berakar pada nilai-nilai Kristen. Gereja yang aktif mendampingi pemuda berperan penting dalam membentuk generasi yang matang secara spiritual dan emosional. Kehadiran gereja dalam kehidupan remaja membantu menyeimbangkan antara kebebasan pribadi dan tanggung jawab iman, sehingga pemuda tidak hanya berkembang secara sosial tetapi juga secara rohani.⁸⁵

Selain itu, gereja juga menjadi tempat pemulihan bagi mereka yang pernah mengalami kegagalan dalam relasi. Gereja tidak hanya menerima mereka kembali, tetapi juga membimbing mereka untuk bangkit dan melanjutkan hidup dalam kasih Tuhan.⁸⁶

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada resiko bagi pemuda Kristen yang mencari pasangan hidup melalui media sosial. Hal ini harus dipahami secara tepat oleh semua pemuda pemudi Kristen yang

sedang mencari pasangan hidup. Secara etis teologis menyatakan mencari jodoh melalui media sosial bisa dilakukan dengan syarat bahwa hubungan menuju pernikahan harus didasari kasih, kesetiaan, kekudusan dan komitmen serius menuju pernikahan yang kudus. Namun disisi lain, dunia digital juga punya risiko seperti identitas palsu, konten pornografi, dan hubungan yang dangkal. Karena itu, pemuda pemudi Kristen perlu pendampingan baik dari pihak keluarga maupun gereja agar memahami cara dan proses pemilihan pasangan hidup yang alkitabiah. Media sosial hanyalah alat setelah cara dan proses dilakukan secara benar. Oleh sebab itu penekanan pemilihan pasangan hidup lebih mengedepankan pengenalan yang mendalam satu dengan yang lain dalam komunitas, hidup dalam kasih Allah, menjaga kekudusan, dan menjadi teladan iman di tengah dunia yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Saingo, Yakobus. "Fenomena Penggunaan Media Sosial dan Pentingnya Pendidikan Etika Kristen di Era Disrupsi." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 276–292.

⁸⁴ Aritonang dan Manurung, "Kepemimpinan Pemuda Kristen di Era Digital: Pelayanan dalam Transformasi Teknologi untuk Membangun Komunitas Iman yang Relevan."

⁸⁵ Gule dan Lidi, "Peran Pemuda Kristen dan Katolik di Era Digital: Hambatan dan

Tantangan."

⁸⁶ Markus Tuhumury, Sang Putra Immanuel Duha, "Pandangan Alkitab Tentang Gereja Sebagai Komunitas Pembelajaran Dan Pembinaan Pada Masa Kini."

- Aritonang, Nineson Setiawan, dan Kosma Manurung. “Kepemimpinan Pemuda Kristen di Era Digital: Pelayanan dalam Transformasi Teknologi untuk Membangun Komunitas Iman yang Relevan.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (2024): 293–304.
- Astana, Rizky, Diah Krisnatuti, Yulina Eva Riany, Family Values, Adult Attachment, dan Mating Intelligence. “Nilai-Nilai Keluarga, Adult Attachment, Mating Intelligence, Dan Preferensi Pemilihan Pasangan Pada Dewasa Muda.” *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. 16, no. 2 (2023): 133–146.
- Astrid, Ines, Fera Monika, Salotina Nabyal, Enggel Pahabol, dan Aris Seno. “Teologi Kristen Dan Etika Pergaulan Sebagai Fondasi Alkitabiah Dalam Membangun Interaksi Sosial yang Baik.” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 2 (2025): 400–409.
- Azwinda, Devi. “Analisis terhadap biro jodoh online: Kebutuhan atau tuntutan.” *Humanika* 22, no. 2 (2022): 107–116.
- Belo, Yosia. “Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial.” *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 288–302.
- BibleGateway. “Hebraeos 13 Biblia Sacra Vulgata.” [https://www.biblegateway.com/passage/?search=Hebraeos 13&version=VULGATE](https://www.biblegateway.com/passage/?search=Hebraeos%2013&version=VULGATE).
- BibleHub. “Strong’s Concordance. (n.d.). G5093 τίμιος (timios).” <https://biblehub.com/greek/5093.htm>.
- Blegur, Romelus, dan Leniwan Darmawati Gea. “Menilik Efektivitas Konseling Pranikah Terhadap Pencegahan Disharmoni Dalam Rumah Tangga Kristen.” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 89–101.
- Christian, Jan, Wismar Saragih, Maria Juniansi, dan Vania Pakpahan. “Pendekatan Etis-Teologis Pendidikan Agama Kristen dalam Mencegah Hubungan Tanpa Status sebagai Krisis Relasional” 01, no. 02 (2025): 204–224.
- Dalensang, Remelia, dan Melky Molle. “Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.
- Elkana, Samuel, Jaminter Ompusunggu, Joshua Christian Wenas, dan Tri Subekti. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam I Korintus 13 : 1-13.” *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2023): 01–15.
- Philia Alci Angela Asman, Charga Jofial Rumat, Geby Ladesya Kalensang, Feiby Paulin Makakombo, Fony Baraa, Samuel Selanno. “Mengatasi Kecanduan Media Sosial dalam Pernikahan: Peran Konselor Pastoral dalam Memperkuat Komitmen Pasangan.” <https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/article/view/80/29> (n.d.).
- Gabe, Bonifasius, dan Girsang Surip. “Unsur, Makna Teologis dan Intisari Devosi Kerahiman Ilahi.” *Rajawali* 21, no. 2 (2024): 98–104.
- Gerbin Tamba, Donald Loffie Muntu, dan Joseph H. Sianipar. “Kontribusi Kompetensi Dignostik dan Komunikasi Interpersonal Pelayanan Pastoral terhadap Sikap Beriman Kaum Muda dalam Gereja.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 3 (Maret 2025): 1–17.
- Gule, Yosefo, dan Yoseph Lidi. “Peran Pemuda Kristen dan Katolik di Era Digital: Hambatan dan Tantangan.” *Prosiding Seminar Nasional Rohani*

- Katolik* (2022): 59–64.
- Gulo, Restu, Sozanolo Zamasi, dan Hallena Nedo. “Strategi Pemuda Gereja dalam Mempertahankan Kecintaan pada Iman Kristen di Era Digital.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2023): 161–166.
- Gulo, Rezeki Putra, Nelci Mbelanggedo, dan Oktavianus Rangga. “Pendidikan Agama Kristen dan Realitas Virtual: Membangun Pengalaman Pembelajaran Iman yang Imersif di Dunia Digital.” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3 (Mei 2025): 95–107.
- Harmanus, Hana Suparti, Ana Lestari Uriptinigsih. “Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang Kasih Berdasarkan 1 Korintus 13:1–13 Bagi Siswa SMP Joseph Khatulistiwa Sintang Kalimantan Barat.pdf” 3, no. 2 (2023): 43–56.
- Hasibuan, Derlina Agustina. “Peran Remaja Kristen dalam Penggunaan Media Sosial.” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 38–48.
- Heryanto, Heryanto, Daniel Priandana, dan Ryna Heppy Tambunan. “Peran Gereja dalam Penguatan Karakter Remaja di Era Digital.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 9, no. 2 (2024): 169–180. 10.52104/harvester.v9i2.230.
- Hia, Yeremia. “Pembimbingan Jemaat Di Gereja Kristen Oikoumene Rimba Belian Tentang Revitalisasi Pemahaman Pernikahan Kudus.” *Jurnal PKM Setiadharma* 5 (Desember 2024): 183–194.
- Joseph, Priscillia Diane Joy, dan Fredik Melkias Boiliu. “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Penggunaan Teknologi pada Anak.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2037–2045.
- Lase, Onesiporus Pengharapan, dan Selvikar Gulo. “Relasi Pranikah di Era Digital: Tantangan Teologis dan Tanggung Jawab Edukatif bagi Pasangan Kristen Pendahuluan Perkembangan zaman yang semakin pesat, terutama dengan kemajuan.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen* 1, no. 3 (2025): 81–96.
- . “Relasi Pranikah di Era Digital: Tantangan Teologis dan Tanggung Jawab Edukatif bagi Pasangan Kristen” (2025).
- Legi, Ribka Esther, Yopi Baleona Tolego, Anatje Ivone Sherly Lumantow, dan Jelty Juriaty Rumetor. “Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas dalam Konteks Sosial-Budaya Modern.” *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (2025): 38–56.
- Leobisa, Jonathan, Soleman Baun, Yorhans S. Lopis, dan Yakobus Adi Saingo. “Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen.” *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 38–48.
- Lius Ade Boy Nazara. “Memamfaatkan Media Sosial Untuk Mengedukasi Generasi Z Mengenai Etika Kristen Di Era Digital.” *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (Juli 2023): 168–180.
- Lumbantoruan, Tupa Pebrianti, dan Andreas Yonatan Gultom. “Strategi Pembinaan Warga Gereja untuk Mengembangkan Potensi Pemuda/I.” *Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, no. 1 (2025): 20–33.
- Manu, Mieke Yen, Irene Elvira Daik, Anggreani N Paat, dan Octovianus Liu. “Pendampingan Kaum Muda Gereja Dalam Pencarian Pasangan Hidup.” *Jurna PKM Setiadharma* 2, no. 2 (2022): 116–126.

- Markus Tuhumury, Sang Putra Immanuel Duha, Jekson Tulus. "Pandangan Alkitab Tentang Gereja Sebagai Komunitas Pembelajaran Dan Pembinaan Pada Masa Kini." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 130–146.
- Meilani, dan Andreas Fernando. "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital Membangun Remaja Bijak Menggunakan Media Sosial." *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2022): 194–203.
- Nainupu, Astrid Maryam Yvonny. "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda Kristen." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 1 (2025): 39–47.
- Natalia, Christina T Kilapong, Debby D V Kawengian, dan Grace J Waleleng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Harmonisasi Pasangan Suami Istri Di Kelurahan Kleak" (n.d.): 1–17.
- Nilot Pramudita, Nailla Rafa, Panji Utomo, Kukuh Hussein, Ken Ayu. "Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Tingkat Perilaku Kenakalan Remaja di Era Digital Saat Ini." *Dialogika: Jurnal Penelitian Komunikasi dan Sosialisasi Volume* 1, no. 3 (2025): 231–244.
- Ningtyas, Amalia Dwi, dan Windhu Purnomo. "Faktor Penyebab Remaja Mengakses Konten Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus pada Remaja SMA di Kota Surabaya)." *Media Gizi Kesmas* 12, no. 2 (2023): 685–691. 10.20473/mgk.v12i2.2023.685-691.
- Nomleni, Kristin E J. "Analisis Fenomena Romance Scam dalam Komunikasi Interpersonal Love Scammer Analysis of The Romance Scam Phenomenon in Interpersonal Communication Love Scammers and Victims." *Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 2 (2023): 202–221.
- Pakpahan, Chichi, Christin Sitorus, Pebi Siburian, dan Derselli P Silitonga. "Konselor Pastoral Sebagai Sahabat Pemuda." *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 3 (2025): 48–61.
- Poluan, Serina. "Pendidikan Kristen Di Era Digital: Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan." *Jurnal Metenoia* 7, no. 2 (2025).
- Puasa, Anatasya, Deiby Lahinda, Merike Hontong, dan Yesica Ramenaung. "Pastoral Konseling Strategi Efektif Mengembangkan Kesadaran Spiritual Pemuda Jemaat Kendagu Ruata Kombos." *Hospitalitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 27–35.
- Putri, Antika, Hendri Hermawan Adinugraha, dan Ahmad Anas. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja: Studi Kasus Di Desa Notogiwang." *Jurnal Sahmiyya* 3, no. 1 (2024): 50–57.
- Qadir, Abdul, dan M. Ramli. "Media Sosial (Definisi, Sejarah Dan Jenis-jenisnya)." *Al-Furqan* 3, no. 6 (2024): 2713–2724.
- Rahayu, Yohana Fajar, dan Harlin Yasin. "Etika Kristen dalam Platform Digital: Upaya Meningkatkan Moralitas dan Karakter Kristiani." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2024): 36–44.
- Retania, Vira Alda, Nurul Hasfi, dan Yanuar Luqman. "Pendidikan Seksual Online Untuk Remaja: Narasi Konten Dan Komentar Di Tabu.Id." *Jurnal Pendidikan Psikologi* 1, no. 2 (2024): 1–23.
- Salsabila, Alfa, dan Isa Anshori. "Dampak Digitalisasi dan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial di Masyarakat." *Jurnal Penelitian Inovatif* 5 (Juni 2025): 1873–1880.

- Sara, Margaretha, Daud Manno, dan Jonar Situmorang. "Etika Kristen yang Berakar dalam Kasih: Analisis Teologi Sistematis Efesus 4:1-32." *Kharismata jurnal teologi pantekosta* 7, no. 2 (2024): 211–228.
- Sembiring, Esty Endaria, Ersada Siregar, Jellia Puspa Purnama, dan Ferry Simanjuntak. "Pemanfaatan Aplikasi Kencan Online Jodoh Kristen untuk Menemukan Pasangan Hidup." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 1 (2024): 32–51.
- Seran, Alfons, Mawarni Gea, Fendi Aguswanto, S T P Dian, dan Mandala Gunungsitoli. "Belas Kasih Sebagai Spiritualitas Kemuridan Tuhan dan Kesiapsediaan Melayani Korban Bencana berpartisipasi dalam karya-karya belas kasih di dalam membangun suatu dunia yang lebih" (2024).
- Setiawan, Agus, dan Yanto Paulus Hermanto. "Pernikahan Kristen: Persetujuan Orang Tua atau Keputusan Pribadi menurut Alkitab." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 114–129.
- Simanungkalit, Rolyana. "'Etika Digital dalam Perspektif Kristiani.'" *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 7, no. 1 (2023).
- Simbolon, Christine Anastasia Tarigan; Budiono. "Kajian Biblikal Surat 1 Korintus 13:4-13 Tentang Kasih Dan Implikasinya Bagi Generasi Z Masa Kini." *HAGGADAH - Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 1–10.
- Simon, Simon, Tan Lie Lie, dan Heppy Wenny Komaling. "Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 56–68.
- Siregar, Esron Mangatas, Oktapianus Rangkang, dan Afriatus Agus. "Prinsip Oikumenis dan Keadilan Sosial: Analisis Berdasarkan Kitab Mikha 6:8." *Ichthus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2025): 1–12.
- Tanari, Yustia. "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Kehidupan Rohani Dan Pembentukan Karakter Kristiani Remaja Di Jemaat Sion Poso, Gereja Kristen Sulawesi Tengah." *TLUTUH SAWO: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Humaniora* 8, no. 2 (2024): 65–72.
- Theresiani Bheka, dan Emmeria Tarihoran. "Membangun Komunitas Iman Melalui Media Sosial Dengan Menggunakan Platform Yang Menarik." *Jurnal Magistra* 2 (Mei 2024): 72–81. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.101>.
- Waruwu, E W, dan D Agresia. "Menjalani Cinta Yang Berlandaskan Kristus: Panduan Alkitabiah Untuk Mencari Pasangan Hidup Di Era Kontemporer." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 188–201.
- Wibowo, Joyce Angela, Gatut Priowidodo, dan Desi Yoanita. "Self-disclosure dalam Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan Online untuk Mencari Pasangan Hidup." *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi* 9, no. 2 (2021): 1–8.
- Yane Tambing, Mona S Fatiah, Apriyana Iriyanti. "Determinan Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Pada Remaja Di Indonesia." *Reproduksi, Jurnal Kesehatan* 14, no. 2 (2023): 171–180.
- Yatmini, dan Rio Janto Pardede. "Minat Gereja Dalam Membangun Komunitas Remaja Pemuda Melalui Pemuridan." *Diligentia: Journal of*

Theology and Christian Education 4,
no. 1 (2022): 22–39.

Zamasi, Sozanolo, Stenly Reinal Paparang,
dan Rajiman Andrianus Sirait.
“Mempertahankan Integritas Moral:
Etika Kristen dalam Pendidikan
Agama di Era Digital.” *Jurnal Luxnos*
10, no. 1 (2024): 141–157.